



Terbit *online* pada laman web jurnal :  
<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>  
**JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)**  
 ISSN (Print) 2088-4842 ISSN (Online) 2442-8795



### *Bimbingan dan Konseling Islam*

## **Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren**

*Ina Ambarwati*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 55281, Indonesia

#### **Informasi Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Redaksi: 04 Sept 2018

Revisi Akhir: 10 Sept 2018

Diterbitkan *Online*: 26 Nov 2018

#### **Korespondensi**

Telepon: 085211351429

E-mail: [inaqolbu29@gmail.com](mailto:inaqolbu29@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di pondok pesantren Nurul Huda Desa Mandiangin Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun, di mana pola asuh yang masih ada belum bisa membentuk karakter santri karena masih ditemukan adanya masalah yang terjadi seperti halnya dan tertib. Seperti juga santri yang melakukan tindakan santri itu sendiri yang sudah tidak bisa dilakukan sehingga pihak pesantren tidur pernah mengeluarkan santri. Dari fenomena tersebut di atas maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengfokuskan lebih jauh dan mendalam dari pola asuh dalam bentuk karakter santri belum bisa membuat karakter santri terbentuk sepenuhnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (penelitian lapangan) dengan kualitatif deskriptif, dengan mendeskripsikan Pola Asuh Dalam Membentuk Karakter Santri. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Pengumpulan data yang terjadi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

**Abstrac:** This research is motivated by a phenomenon that occurs in the Nurul Huda Islamic Boarding School in Mandiangin Village, Mandiangin Subdistrict, Sarolangun Regency, where the existing parenting style has not been able to shape the character of santri because there are still problems that occur as well as orderly. Like the santri who carried out the actions of the santri themselves which could not be done so that the sleeping boarding school had issued santri. From the aforementioned phenomenon, in this study, researchers will focus further and deeper on parenting in the form of santri characters that have not been able to make the santri character fully formed. The type of research used is field research (field research) with descriptive qualitative, describing parenting patterns in forming Santri characters. This study uses purposive sampling and snowball sampling techniques. Data collection occurs, interviews and documentation with data

analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and data verification.

**Key word:** Pola Asuh, Karakter, Santri, Pondok Pesantren

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang paling tinggi tingkat korupsinya. Korupsi di Indonesia menempati tingkat yang tinggi dari pada negara lain, akibat dari tindakan tersebut negara mengalami kemiskinan. Banyak hak-hak masyarakat yang tidak tersalurkan dengan adanya korupsi. Kasus korupsi bukan hanya dilakukan oleh orang yang berlatar belakang non muslim saja, bahkan korupsi dilakukan oleh umat Islam yang berlatar belakang dari pesantren.<sup>1</sup>

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "tafaqquh-fi-al-din", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya.<sup>2</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan besar dalam membentuk karakter manusia. Tidak diragukan lagi sudah banyak di negeri ini orang-orang pilihan yang berhasil dan mempunyai karakter yang kuat hasil dari jebolan pesantren. Karena sistem pengasuhan yang diterapkan memang sudah disiapkan untuk mencetak generasi yang berkarakter Islami. Ketika individu berada dalam lingkungan yang kondusif akan lebih memudahkan dalam pembentuk karakter yang diharapkan. Namun pada realita yang terjadi masih adanya santri yang masih belum memiliki karakter yang diharapkan padahal mereka berada didalam lingkungan yang menunjang dalam pembentuk karakter.

Pola asuh yang diterapkan sangat mempengaruhi terhadap terbentuknya karakter santri. Karena dimana pola asuh mencakup ruang lingkup metode yang digunakan untuk mendidik, membimbing serta membentuk karakter yang diharapkan agar menjadikan manusia yang berguna bagi manusia lainnya. Karena sejatinya karakter adalah proses belajar dari pengalaman. Sehingga karakter manusia masih bisa diperbaiki dan dirubah. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Ra'd, ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... ﴿١١﴾

<sup>1</sup>Burhanuddin, "Pesantren tidak mencetak generasi korupsi" Internet, diakses melalui alamat <https://darulfitroh.wordpress.com/2013/06/15/pesantren-tidak-mencetak-generasi-korupsi/>. diakses pada tanggal 6 September 2016.

<sup>2</sup>Dhofier, Syamachsyari. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009) 25

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”. (QS. Ar-Ra’d: 11).<sup>3</sup>

Dalam kandungan ayat diatas manusia bisa merubah keadaan yang ada dalam dirinya ketika berusaha untuk berubah. Karena Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kalau mereka tidak mengubahnya. Begitu pula dengan karakter manusia, kita bisa memperbaiki dan mengubahnya jika kita mau dan terus berusaha dengan sungguh-sungguh. Proses hijrah adalah pilihan jalan yang benar dan sangat mulia dimana manusia mampu memilih jalan yang benar agar tidak tersesat di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, di Pondok Pesantren Nurul Huda yang dijadikan penelitian dimana pola asuh yang diterapkan masih belum sepenuhnya membentuk karakter santri karena masih ditemukan adanya santri yang bermasalah seperti adanya pencurian dan pelanggaran tata tertib. Adapun juga santri yang dikeluarkan karena tindakan santri itu sendiri yang sudah tidak bisa dikendalikan sehingga pihak pesantren akhirnya pernah mengeluarkan santri. Dari fenomena tersebut diatas maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengfokuskan lebih jauh dan mendalam mengapa pola asuh dalam membentuk karakter santri belum bisa menjadikan karakter santri terbentuk sepenuhnya.

## B. Metode Penelitian

Kajian terhadap pola asuh dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda akan menggunakan penelitian lapangan (*field research*)<sup>4</sup>, yakni mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan pada suatu satuan sosial. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan melainkan menggambarkan dan menganalisa data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau kata-kata.<sup>5</sup> Penulis mengarahkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dengan menggambarkan atau menguraikan masalah dan fakta-fakta tersebut.<sup>6</sup>

*Setting* dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Kec. Mandiangin Kab. Sarolangun. Peneliti memilih lokasi ini karena di Pondok Pesantren nurul Huda masih ditemukan adanya karakter santri yang

---

<sup>3</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Rescident, 2010), 250.

<sup>4</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 8.

<sup>5</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Remaja Rosda, 1999), 22.

<sup>6</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 44

belum terbentuk. Dengan ditemukan masih adanya kasus pencurian dan pelanggaran tata tertib.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive,<sup>7</sup> untuk menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Karena dalam hal ini, informan merupakan seseorang yang mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang valid. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, maka diperlukan teknik pengumpulan data dengan teknik “sampling bola salju” (*snowball sampling*),<sup>8</sup> yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Atau teknik mengibaratkan bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.

### C. Pembahasan

#### 1. Kendala Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Disiplin Santri

Kendala yang dialami adalah masalah-masalah yang dialami pondok pesantren dalam membentuk karakter jujur dan disiplin santri. Hal ini mengakibatkan pola asuh yang diberikan belum bisa menjadikan santri memiliki karakter yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan adanya kendala. Kendala-kendala tersebut adalah:

##### a. Kendala Santri

##### (1) Niat

Niat adalah hal pertama kali yang harus ada dalam suatu tindakan, karena ketika niat sudah tertancap maka semua tindakan akan berjalan sesuai dengan rencana. Begitu pula dengan karakter santri di pondok. Santri yang berniat sungguh-sungguh ingin belajar di pondok pasti akan berusaha dengan keras agar cita-citanya tercapai sehingga membuat dirinya lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri di pondok pesantren. Sama halnya dengan santri yang nyantri disini, ketika mereka memang sudah berniat dari rumah untuk kesini, bertujuan mengaji dan memperbaiki diri maka karakter santri yang akan dibentuk pesantren dengan mudah akan terbentuk, tapi jika tidak maka akan terjadi kesulitan.

Sama halnya dengan pemaparan santri, ada dari santri yang keluar dari pondok karena di suruh orang tuanya yakni: “Santri disini bermacam-macam ada yang mondok karena keinginan sendiri dan disuruh orang tua. Ada juga yang disuruh orang tuanya mereka terpaksa dan tidak betah. Kalau saya karena kemauan saya sendiri”.<sup>9</sup> Berdasarkan penjelasan disini terlihat bahwa kedudukan niat sangatlah penting dalam keberlangsungan

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 124.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, 125.

<sup>9</sup>Livi Liana, Ketua Asrama, Wawancara Dengan Penulis, 7 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

santri hidup di pesantren. Kendala yang dialami santri yakni belum lurus nya niat pada diri santri sehingga membuat mereka susah untuk mengikuti setiap kegiatan dan juga berdampak pada belum terbentuknya karakter jujur dan disiplin. Santri yang berniat keinginan sendiri untuk mondok pasti dengan mudah akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tidak sedikit juga santri yang dipaksa tapi akhirnya mereka menikmati dan bersyukur karena telah mondok di pesantren. Santri yang datang karena pemaksaan akan menjadikan santri seandainya saja di pesantren. Sehingga akan sulit untuk membentuk karakter santri.

## (2) Pengamalan Ilmu

Ilmu yang dipelajari seharusnya dapat diamalkan dengan baik, di pesantren Nurul Huda ini santri sudah diberikan pengetahuan tentang ilmu akhlak diantaranya harus jujur dan juga disiplin. Tetapi pada prakteknya santri disini belum bisa mengamalkan ilmunya dengan baik sehingga masih ada santri yang menunjukkan perilaku yang tidak jujur dan tidak disiplin. Santri yang bisa mengamalkan ilmunya dengan baik itu bertanda bahwa apa yang dipelajarinya selama ini mendapatkan berkah.

Menjelaskan kendala yang dialami, pimpinan pondok pesantren mengatakan bahwa: “Ilmu yang berkah adalah ilmu yang diamalkan. Santri yang mampu mengamalkan ilmunya dengan baik sudah pasti bisa memiliki kartakter yang baik pula. Karena memang tidak semua orang bisa mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Seperti halnya orang yang mencuri mereka tidak bisa mengamalkan ilmu sehingga mereka melakukan perbuatan tersebut.”<sup>10</sup>

Sama dengan pemaparan ustad, yakni: “Pengamalan ilmu di pondok pesantren yang notabennya belum dicerna dengan baik sehingga tidak berdampak di kehidupan santri. Semakin tinggi ilmu semakin baik amal. Cerminan dari ilmu yan diamalkan yakni dari sikapnya semakin lembut. Ketika ada santri yang berperilaku tidak baik pada saat itu ilmunya tidak diamalkan. Orang yang tidak jujur dipertanyakan keimanannya.”<sup>11</sup><sup>12</sup>

Santri disini tidak semuanya mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Seperti pemaparan santri, yakni: Santri disini ada yang mengamalkan ada yang tidak. Buktinya masih ada santri yang tidak disiplin dan tidak jujur padahal ustad disini sudah mengajarkan.”<sup>12</sup> <sup>122</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengamalan ilmu santri yang ada di pondok pesantren Nurul Huda masih belum semuanya mengamalkan. Hal ini dapat dilihat dari adanya santri yang masih tidak

---

<sup>10</sup>KH. Ro'is Amin, Pimpinan Pondok, Wawancara Dengan Penulis, 8 oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>11</sup>Bukhori Marzuq, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>12</sup>Bainatul Husna, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 12 oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

jujur dan juga tidak disiplin. Ketika santri sudah mengamalkan ilmu yang didapatkan pasti para santri disini akan memiliki karakter jujur dan disiplin.

### (3) Adaptasi Santri

Kendala berikutnya yang terjadi adalah santri yang belum bisa beradaptasi dengan baik. Maksudnya santri baru yang baru masuk susah untuk beradaptasi. Bisa dikatakan memang setiap santri yang masuk pasti akan mengalami hal ini, karena mereka terbiasa dengan kemudahan di rumahnya sekarang harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya di lingkungan yang baru. Sehingga banyak dari santri yang akan berontak dan tidak terima sehingga mengakibatkan karakter disiplin tidak terbentuk seperti santri yang terlambat dalam melaksanakan kegiatan.

Menjelaskan kendala yang dialami, pimpinan ponpes mengatakan bahwa: “Adaptasi santri. Memang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan mereka nyantri disini. Bahkan ada santri yang justru keluar dari sini karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Semua santri pasti akan sulit beradaptasi pada awalnya tapi dengan berjalannya waktu pasti mereka akan terbiasa. Santri yang tidak bisa beradaptasi disini akan menyulitkan kami dalam membentuk karakter mereka.”<sup>13</sup>

Masalah santri yang belum bisa beradaptasi memiliki alasan yang beragam, ada yang tidak betah karena makanannya, pelajarannya dan lingkungan baru yang tidak sama seperti di rumah. Ada dari mereka yang sangat betah sampai enam tahun nyantri disini tetapi ada juga hanya beberapa bulan saja.

Alasan dari beberapa santri ada yang beralasan disini pengairannya juga tidak lancar jadi membuat mereka tidak nyaman. Hasil wawancara tersebut yakni: “Saya betah disini. Tapi terkadang jadi seperti kurang betah soalnya pengairan sering tidak lancar”.<sup>14</sup> Masalah pengairan memang sering menjadi kendala. Tetapi sepanjang pengamatan peneliti di pondok pesantren ini memiliki tiga sumur yang disediakan untuk kebutuhan santriwati. Seharusnya itu sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terlihat kendala beradaptasi cukup memberikan peran yang sangat besar. Hal ini bisa terlihat dari santri yang bisa beradaptasi dengan mudah akan betah di pesantren dan yang tidak bisa beradaptasi akan kesusahan dan bahkan keluar dari pesantren. Santri yang mengerti akan kondisi pesantren yang bisa dibidang memang harus prihatin menerima apa adanya tanpa

---

<sup>13</sup>KH. Ro'is Amin, Pimpinan Pondok, Wawancara Dengan Penulis, 28 September 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>14</sup>Vinka Nadia Putri, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 12 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

mengeluh pasti dengan mudah untuk beradaptasi tetapi pada faktanya tidak semua santri bisa berfikir seperti itu.

#### (4) Latar Belakang Santri

Berangkat dari berbagai macam latar belakang yang berbeda baik dari segi ekonomi, keluarga yaitu kebiasaan di lingkungan keluarga, budaya setempat dimana santri tinggal, dan kepribadian anak yang masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya, merupakan tantangan tersendiri bagi para pengasuh khususnya untuk membina dan mengarahkan santri dalam satu misi yaitu membentuk pribadi muslim yang hakiki.

Lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Dalam hal ini latar belakang santri seperti pendidikan orang tua dan pendidikan agama, dan ekonomi. Ketiga hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan karakter santri. Pendidikan orang tua. Hal ini sangat mempengaruhi santri. Orang tua yang memiliki pendidikan yang bagus akan memudahkan dalam memberikan asuhannya. Pendidikan agama yang kuat yang ditanamkan sejak kecil akan menjadikan anak memiliki benteng terhadap cercaan berbagai problema hidup. Kemudian pendidikan agama yang diberikan orang tua. Anak yang dari kecil sudah diberikan ilmu agama pasti akan lebih mengerti tentang perilaku yang tidak baik dan jauh dari agama sehingga ketika di pesantren santri sudah terbiasa dengan ajaran tersebut.

Selanjutnya adalah ekonomi keluarga, tidak dipungkiri banyak kasus pencurian yang terjadi dikarenakan santri yang telat mendapatkan kiriman sehingga mendesak mereka untuk melakukan tindakan pencurian. Menjelaskan kendala yang dialami, pimpinan ponpes mengatakan bahwa: "Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak mengenal dunia ini. Dalam hal ini keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku anaknya. Sama halnya dengan membentuk karakter di pesantren tidak terlepas dari keluarganya. Karena pendidikan karakter yang diterapkan di keluarga akan mempermudah kami disini untuk menguatkan karakter santri disini. Karena ketika di pesantren santri dibentuk untuk memiliki karakter tetapi di rumah, keluarga membiarkannya maka akan sia-sia saja. Jadi harus saling bekerja sama antara keluarga dan pesantren dalam membentuk karakter santri."<sup>15</sup>

Selanjutnya anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya baik agama maupun etika pasti akan memiliki karakter yang baik. Sama dengan pemaparan ustad, yakni: "Faktor penyebab santri yang bisa memiliki karakter disiplin dan jujur salah satunya adalah faktor orang tua. Yakni bagaimana mereka mendidik dan mengasuh anak mereka dengan baik.

---

<sup>15</sup>KH. Ro'is Amin, Pimpinan Pondok, Wawancara Dengan Penulis, 8 Oktober, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

orang tua yang memiliki karakter yang baik maka anak pun akan menyontohnya. Hal ini akan lebih memudahkan kami untuk membentuk karakter mereka. Karena santri yang sudah diberikan pendidikan yang baik mereka hatinya akan lebih lembut untuk berubah dan mau mendengarkan orang lain”.<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, latar belakang santri mencakup pendidikan orang tua yang diberikan untuk anaknya yakni seperti penanaman ahlak dan agama yang baik sangat membantu santri dalam proses membentuk karakter mereka. Dalam hal ini berarti terbentuknya karakter santri yang jujur dan disiplin tidak serta merta dapat diwujudkan oleh pihak pondok pesantren saja tetapi pihak keluarga juga turut menentukan.

#### b. Kendala Pengasuh

##### (1) Pengasuh tidak disiplin

Sebagai contoh bagi santri, seharusnya pengasuh juga ikut menerapkan perilaku disiplin sehingga bisa dijadikan teladan bagi para santri. Di pesantren Nurul Huda ini, ada beberapa pengasuh yang tidak disiplin misalkan pada jam belajar mengajar sudah dimulai masih ada pengasuh yang belum masuk pada waktunya sehingga santri menunggu. Hal ini menjadi penyebab santri juga akan tidak disiplin.<sup>17</sup>

##### (2) Kurangnya Pengontrolan

Kontrol yang dilakukan secara ketat akan membantu proses pembentukan karakter dengan baik. kendala yang dialami adalah kurangnya kontrol yang dilakukan mengakibatkan adanya peraturan yang dilanggar dan banyaknya kasus yang berbalik arah dari karakter yang akan dibentuk.

Menjelaskan kendala yang dialami, Bukhori mengatakan bahwa: Pengontrolan adalah kendala yang ada disini. Di pesantren ini kami memang kesulitan untuk mengontrol setiap aturan yang ada contohnya seperti santri diwajibkan hanya menyimpan uang Rp 5000 per hari tidak boleh lebih dari itu karena akan mengundang adanya pencurian. Tapi faktanya masih banyak santri yang tidak melaksanakan aturan itu. Kita kesulitan untuk mengontrol satu demi satu santri untuk menyimpang uang tersebut. Sehingga hal ini masih menjadi kendala kami.<sup>18</sup>

Pada prakteknya pengontrolan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Huda kurang maksimal karena belum semua tata tertib yang diberikan di kontrol secara disiplin, hanya beberapa tata tertib dan kegiatan yang di kontrol dengan baik. hal ini menyebabkan santri tidak merasa

---

<sup>16</sup>Bukhori Marzuq, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>17</sup>Observasi di Ponpes Nurul Huda pada tanggal 2 Oktober 2016.

<sup>18</sup>Bukhori Marzuq, Ustadz, Wawancara Dengan Penulis , 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.



dirinya diawasi hanya sekedar saja sehingga santri dengan mudah melanggar tugas dan kewajibannya. Pada kendala ini pengasuh harus lebih tegas dan ketat lagi dalam melakukan pengontrolan sehingga santri merasa bahwa setiap kegiatannya diawasi.

### (3) Kurangnya Pengasuh

Pengasuh atau ustadz yang bertugas mengajarkan dan membimbing para santri untuk melaksanakan kewajibannya sebagai santri seharusnya mencukupi kebutuhan yang diperlukan. Dengan adanya pengasuh yang cukup akan memudahkan pihak pesantren dalam proses pembelajaran dan juga pengontrolan. Pada faktanya apa yang terjadi di pesantren Nurul Huda ini ternyata berbeda, disini jumlah pengasuh dikatakan masih kurang sehingga mengakibatkan proses pembentukan karakter kurang kondusif.

Pada prakteknya di asrama putri sistem manajemen kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan para senior sebagai pengurus yang mengontrol para juniornya. Tidak ada ustadzah yang tinggal di asrama. Ustadzah yang ada tinggal di rumahnya masing-masing sehingga tidak bisa mengawasi para santri secara langsung. Seharusnya diberikan pengasuh yang bertugas mengontrol asrama putri setiap harinya sehingga kegiatan para santri bisa terkontrol dan berjalan secara kondusif. Seperti pemaparan dari Ketua Asrama yakni: “Kami sangat menginginkan adanya ustadzah yang tinggal di asrama putri sehingga ada yang mengawasi kami 24 jam. Dengan begitu kami sebagai pengurus juga ikut terbantu dan pengawasan akan lebih kondusif. Karena ketika hanya kami yang mengawasi tidak semua para adik-adik disini segan dengan kami. Sehingga menyebabkan karakter disiplin juga sulit terbentuk”.<sup>19</sup>

Sebenarnya sudah ada ustadzah yang pernah tinggal di pesantren ini seperti santri yang mengabdikan tetapi tidak khusus untuk mengontrol para santri hanya membantu mengajar saja. Setiap ada pengasuh baru selalu ada pengasuh lama yang keluar. Hal ini menyebabkan pengasuh berkurang. Dengan jumlah pengasuh yang kurang menyebabkan para pengasuh disini jadwalnya terlalu padat sehingga pengontrolan menjadi terganggu.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, kendala yang dialami pondok pesantren Nurul Huda mencakup kendala dari santri dan juga dari pengasuh. Karena dalam membentuk karakter dipastikan mengalami kendala yang menjadi penghambat pengasuh dalam membentuk karakter santri yang jujur dan disiplin.

## 2. Upaya Yang Dilakukan Dalam mengatasi Kendala di Pondok Pesantren Nurul Huda

---

<sup>19</sup>Bukhori Marzuq, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>20</sup>Observasi di Ponpes Nurul Huda pada tanggal 2 Oktober 2016.

Upaya adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

a. Upaya Mengatasi Kendala Santri

(1) Pengontrolan

Upaya yang sudah dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada adalah melalui kontrol dari berbagai elemen dari pengasuh sampai pada pengurus. Kontrol yang dilakukan meliputi aspek tata tertib dan jadwal kegiatan yang ada. Pengontrolan yang sudah terlaksana dengan baik ada, seperti setiap pagi ada ustad yang mengontrol santri agar segera masuk sekolah. Hal ini dilakukan agar santri terlatih untuk berdisiplin. Sama dengan pemaparan ustad, yakni: “Saya sering setiap pagi datang ke asrama putri untuk mengontrol dan menyuruh mereka untuk cepat-cepat pergi ke sekolah karena sudah terlambat. Saya sambil membacakan sholawat nabi agar mereka ingat dan bergegas untuk pergi ke sekolah. Cara ini dilakukan agar santri sadar akan pentingnya karakter disiplin”.<sup>21</sup>

Pengurus yang ada di pesantren Nurul Huda juga bertugas mengontrol para santri, mereka bertugas dan juga menjalankan kegiatan yang sama dengan santri lainnya. Setiap bidang memiliki tugas untuk mengontrol. Pengontrolan dari pengurus asrama seperti pada saat sholat berjamaah bagi bidang jamaah dan jadwal piket untuk bidang kebersihan. Seperti hasil wawancara dari bidang jamaah dan kebersihan, yakni: “Kami disini bertugas mengontrol di bidang jamaah, kami yang menghandel agar mereka sholat berjamaah dan mengabsen para santri agar terlihat siapa yang tidak berjamaah”.<sup>22</sup> Sedangkan hasil wawancara dari bidang kebersihan adalah : “Kami disini bertugas mengontrol tentang kebersihan lingkungan pesantren, kami menerapkan jadwal piket setiap harinya agar kondusif, setiap hari kami harus mengontrol apakah santri sudah mengerjakan tugasnya atau belum”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, upaya yang dilakukan salah satunya dengan mengontrol setiap kegiatan para santri dengan ini dapat menjadikan santri lebih baik lagi. Meskipun belum maksimal tetapi pihak pesantren sudah berupaya sekuat tenaga.

(2) Penghargaan (*rewarding*)

Hadiah atas keberhasilan dan hukuman bagi kesalahan. Sama halnya dengan surga dan neraka. Manusia memiliki kecenderungan yang bertentangan, maka Allah menyiapkan dua tempat yang berbeda sebagai muara akhir manusia. Ada surga bagi manusia yang gemar berbuat

---

<sup>21</sup>Reni Indriyati, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 12 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>22</sup>Livi Liana, Ketua Asrama, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>23</sup>Livi Liana, Ketua Asrama, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

kebaikan. Disisi lain ada neraka yang siap menyambut pembuat dosa. Surga adalah hadiah bagi yang berhasil mengikuti kata hati. Sedangkan neraka adalah hukuman bagi yang terjerumus bisikan jahat nafsu. Pengganjaran perlu dilaksanakan agar santri merasakan kejeraan dan juga diperhatikan.

Pengganjaran (*rewarding*) Menurut Hurlock pengganjaran dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu hukuman dan penghargaan yakni:

1) Hukuman.

Hukuman juga digunakan untuk upaya menangani kendala yang dialami. Hukuman atau sanksi di berlakukan ketika santri melanggar tata tertib pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar santri menyadari bahwa perilakunya itu tidak baik dan tidak di ulangi lagi. Hukuman yang diberikan juga beragam tergantung kesalahan yang dilakukan. Tentunya hukumannya juga yang mendidik dan bermanfaat. Sama halnya dengan pemaparan ustad, yakni: “Hukuman yang diberikan kepada santri beragam. Misalkan masuk sholat jamaah dua rakaat nanti menulis surat-surat pendek. Hukuman ini juga bermanfaat agar santri membaca ayat al-Qur’an, sehingga hukuman yang diberikan juga ada manfaatnya”.<sup>24</sup> Ketika kesalahan yang dilakukan sudah fatal maka hukuman yang diberikan juga lebih berat lagi. Apabila santri sudah tidak bisa ditanggulangi lagi maka santri akan dikeluarkan. Hukuman ini juga efektif seperti yang di jelaskan oleh santri, yakni: “Hukuman yang membuat santri jera dan tidak mengulanginya lagi juga ada. Seperti di pecut. Ada santri yang kabur dari pesantren ketika dia kembali dia di hukum di pecut kakinya. Hal ini membuat dia jera dan tidak berani lagi untuk kabur sampai sekarang”.<sup>25</sup>

Ada juga hukuman yang tidak membuat efek jera pada santri. Seperti penjelasan santri, yakni: “Hukuman yang diberikan ketika pulang ke pondok tidak tepat waktu mengganti dengan sapu lidi dan parang sesuai dengan berapa hari dia telat. Hukuman ini tidak membuat jera karena ketika mereka punya uang pasti akan lebih memilih mengganti denda yang penting bisa dikampung lebih lama”.<sup>26</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tidak semua hukuman yang diberikan dapat menjadikan santri takut dan tidak mengulangi kesalahannya lagi tetapi memang ada santri yang tidak mau mengulanginya lagi. Karena ketika hukuman yang diberikan sudah membuat jera maka tidak akan ada lagi pelanggaran yang dilakukan. Hukuman di berlakukan

---

<sup>24</sup>Aslich Maulana, Ustad, Wawancara dengan penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>25</sup>Ila Permata Sari, Santri, Wawancara dengan penuli, 12 Oktober 2016,, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>26</sup>Nina Marni Susanti, Santri, Wawancara dengan penulis, 12 Oktober 2016,, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Karena santri pasti akan berfikir ketika mereka melakukan kesalahan pasti akan menerima hukuman.

## 2) Penghargaan

Selain memberikan hukuman, upaya yang dilakukan adalah memberikan penghargaan atau hadiah. Menghukum setiap kesalahan tapi tidak memberi hadiah atas prestasi bisa membuat santri tertekan. Mereka bisa berontak. Hadiah paling mudah yang bisa diberikan adalah seperti pujian. Apresiasi yang diberikan dapat menambah rasa percaya diri, termotivasi, merasa diperhatikan dan juga dihargai.

Di dalam pesantren ini upaya yang dilakukan juga menerapkan cara ini. Hukuman dan hadiah bagi santri juga diberikan. Hal ini dilakukan agar santri mampu berfikir sebelum bertindak dan mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. Hukuman memberikan pengaruh jera terhadap santri sehingga santri tidak melakukannya lagi. Sedangkan penghargaan atau hadiah akan memberikan motivasi santri untuk terus giat belajar dan melakukan perilaku yang baik. Hal ini sama dengan penjelasan dari Bukhori mengatakan bahwa: "Penganjuran yang dilakukan disini sesuai dengan perilaku santri. Kami disini menerapkan dua macam penganjuran, hukuman bagi yang melakukan pelanggaran tata tertib dan penghargaan atau hadiah terhadap prestasi atau perilaku yang baik. Misalkan dalam hal hukuman, bagi santri yang tidak berjamaah kami memberikan hukuman membersihkan lingkungan. Sedangkan bagi santri yang berprestasi kami memberikan dispensasi gratis membayar spp dan piala bergilir bagi asrama santri yang paling bersih".<sup>27</sup>

Hadiah yang diberikan juga beragam, berdasarkan prestasi yang dilakukan. Seperti pemaparan santri, yakni: "Hadiah yang diberikan berdasarkan prestasi yang dilakukan. Dulu pernah ada lomba menulis riwayat Nabi dan kebersihan kamar. Yang menang dapat hadiah. Santri putra dapat syal yang putri dapat jilbab, yang berprestasi di bidang akademik dapat hadiah gratis spp juga".<sup>28</sup>140

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penghargaan yang berikan telah memberi motivasi santri. Penghargaan yang diberikan hanya untuk santri yang berprestasi dan kebersihan. Tetapi yang spesifik untuk penghargaan bagi santri yang memiliki karakter disiplin dan jujur belum ada. Sehingga perlu diupayakan lagi untuk memberikan penghargaan kepada santri yang disiplin dan jujur agar mereka termotivasi.

## 3) Pembelajaran Ahlak

---

<sup>27</sup>Ustadz, Bukhori Marzuq, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>28</sup>Ustadz, Bukhori Marzuq, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

Pembelajaran akhlak diberikam kepada santri berguna untuk menanamkan karakter pada santri itu sendiri. Pihak Pesantren mengupayakan adanya pembelajaran tentang akhlak agar santri bisa mempelajari dan langsung mempraktekkan didalam kehidupan sehari-hari. Menjelaskan upaya yang dilakukan, pimpinan ponpes mengatakan bahwa: “Kami disini mengupayakan dengan diadakannya pembelajaran tentang akhlak, agar santri memahami dan bisa mempraktekkan apa yang diajarkan disini. Ada beberapa Kitab yang diajarkan disini yang berkenaan dengan pembentukan karakter seperti kitab; wasoya, Ahklak libani dan libanat, Taisiru Akhlak, Ta’alim muta’alim, sulamu taufik, bidayatul hidayah. Waktunya setiap kelas diajarkan dua kali seminggu. Setelah subuh dengan saya sendiri. Hasil yang terlihat dengan diadakannya pembelajaran akhlak ini seperti jamaah dan wirid santri istiqomah, terciptanya adab yang baik dengan sesama dan tumbuhnya sifat wara. Dengan ini kami berharap karakter jujur dan disiplin bisa terbentuk”.<sup>29</sup>

Pembelajaran akhlak ini sangat membantu santri untuk mengenal dan memahami perilaku yang harus mereka lakukan. Bagaimana mereka harus bersikap dan beretika yang baik. seperti pemaparan santri berikut ini: “Pembelajaran tentang akhlak disini sangat membantu kami dalam proses perbaikan. Kami diajarkan bagaimana berahlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kami mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik”.<sup>30</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran akhlak akan menambah pengetahuan santri sehingga mereka bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Pendekatan Emosional

Pendekatan secara personal diupayakan agar santri mendapatkan perlakuan yang baik. pendekatan ini termasuk salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Yakni pendekatan yang berpusat pada manusia. Yakni memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya. di pondok pesantren ini juga melakukan hal demikian, ketika santri berperilaku menyimpang pendekatan yang dilakukan secara personal hal ini dilakukan agar solusi yang diberikan tepat dan masalah yang dialami bisa terselesaikan.

Hal ini sama dengan penjelasan dari Bukhori mengatakan bahwa: “Upaya pendekatan personal ini dilaksanakan untuk membantu setiap permasalahan yang dialami santri. Dengan pendekatan ini memang sangat membantu kami dalam memahami setiap karakter yang dimiliki setiap

---

<sup>29</sup>KH. Ro’is Amin, Pimpinan Pondok, Wawancara Dengan Penulis, 8 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>30</sup>Cici Yulia Anita, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 12 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

santri. Misalkan kami pernah menemukan santri yang perilakunya bisa dikatakan bandel, kami mencoba melakukan pendekatan setiap harinya dan dengan pendekatan ini santri dengan sendirinya terbuka untuk menceritakan masalahnya. Karena dengan hukuman saja tidak akan mampu merubah perilaku santri. Sehingga kami melakukan berbagai upaya agar santri merasa nyaman disini”<sup>31</sup>.

Tidak hanya ustad yang menggunakan cara ini, tetapi pengurus asrama putri juga menggunakan cara ini untuk mengetahui kejujuran santri yang berbohong. Seperti penjelasan santri, yakni: “Pendekatan ini juga kami lakukan untuk mengetahui kebohongan yang dilakukan santri. Dulu ada santri yang berbohong tetapi akhirnya mengakui kesalahannya setelah kami lakukan pendekatan secara personal. Cara ini sangat efektif karena ketika di muka umum santri pasti tidak akan mengakui kesalahannya sehingga dengan pendekatan ini santri akan lebih leluasa untuk bercerita”<sup>32</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendekatan ini sangat efektif untuk menjadikan santri yang lebih baik, karena tidak semua masalah mampu diselesaikan oleh aturan. Sehingga diperlukan juga upaya yang memanusiakan manusia seutuhnya.

## b. Upaya mengatasi Kendala Pengasuh Di Pondok Pesantren Nurul Huda

### 1) Pengontrolan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala para pengasuh juga dilakukan pengontrolan terhadap para ustad dan ustadzah disini. Jadi tidak hanya santri saja, para pengasuh juga dikontrol agar mereka juga disiplin dalam menjalankan tugasnya. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah Diniyah pondok pesantren, yakni: “Kami disini juga dikontrol agar disiplin. Yang mengontrol kami langsung pimpinan pesantren. Misalkan saat masuk kelas formal kami harus tepat waktu datang. Di saat itulah pimpinan langsung mengontrol kami”<sup>33</sup>.

Pengontrolan dilakukan guna mengawasi kinerja para pengasuh agar bertugas dengan baik. upaya yang telah dilakukan dalam melakukan pengontrolan sudah terlaksana tetapi dapat dilihat tidak terlalu ketat dikarenakan masih adanya para pengasuh yang tidak disiplin. Hal ini membuktikan bahwa pengontrolan yang dilaksanakan belum terlaksana dengan baik.

### 2) Pemberian Hadiah

---

<sup>31</sup>Bukhori Marzuq, Ustadz, Wawancara Dengan Penulis , 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>32</sup>Livi Liana, Ketua Asrama, Wawancara Dengan Penulis , 12 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>33</sup>Ustad Zainal Muttaqin, Kepala Madrasah Diniyah, Wawancara Dengan Penulis, 2 Oktober 2017, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

Hadiah diberikan agar menumbuhkan motivasi untuk berbuat lebih baik. dengan adanya penghargaan yang dapat memberikan semangat untuk lebih disiplin lagi. Hal ini dapat dijadikan teladan bagi pengasuh lainnya yang belum mendapatkan penghargaan. Seperti penjelasan santri, yakni: “Untuk memotivasi guru yang ada disini agar disiplin. Ustad juga diberikan penghargaan. Seperti penghargaan untuk pengasuh yang paling rajin berangkat mengajar dan jarang tidak masuk”.<sup>34</sup> Upaya yang dilakukan sangat efektif dilakukan untuk mengatasi kendala pengasuh yang tidak disiplin, karena dengan adanya penghargaan dapat memotivasi agar menjadi disiplin dalam mengajar.

### 3) Evaluasi

Upaya yang terakhir yakni diadakannya evaluasi. Penilaian dari tahap awal hingga akhir. Evaluasi berguna untuk menilai apakah metode yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau tidak. Sehingga setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah Diniyah pondok pesantren, yakni: “Evaluasi yang dilaksanakan biasanya ketika kami rapat. Disitulah kita mengevaluasi segala aspek yang dirasa penting misalkan ketika menemukan kejadian yang meresahkan kami langsung mengadakan rapat dan perkara itu langsung dimusyawarahkan. Baik dalam masalah santri ataupun dalam aspek lainnya”.<sup>35</sup>

Evaluasi yang dilakukan seharusnya dapat memberikan informasi terhadap perkembangan santri dan dapat mengetahui solusi yang digunakan untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan pembentukan karakter santri yang disiplin dan jujur. Dengan begitu kendala-kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik dan dapat memberi perubahan.

## 3. Hasil dari pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukanlah hasil dari pola asuh dan metode yang telah dilakukan pihak pondok pesantren. Hasil yang diperoleh ditunjukkan dengan beberapa karakter jujur dan disiplin santri yang terlihat di lapangan. Berikut ini adalah hasil dari karakter jujur dan karakter disiplin yakni:

### a. Karakter Jujur

Karakter jujur yang sudah terbentuk seperti santri tidak menyontek, tidak berbohong dalam perbuatan dan ucapan, dan jujur ketika diberi

---

<sup>34</sup>Ustadz, Bukhori Marzuq, Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>35</sup>Ustad Zainal Muttaqin, Kepala Madrasah Diniyah, Wawancara Dengan Penulis, 2 Oktober 2017, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

amanah. Berdasarkan beberapa wawancara dari beberapa sumber ditemukan adanya santri yang jujur dan tidak berbohong seperti pemaparan ustadzah, yaitu: “Saya disini membuka usaha air isi ulang. Dari usaha ini dapat dilihat bahwa santri sudah menunjukkan perilaku yang jujur misalkan kalau ada santri yang beli air tetapi saya sedang tidak ada dirumah. Uang pembelian air sudah ada di tempat dan terkadang ditiptkan dengan santri yang makan disini. Misalkan santri tersebut mau berbohong bisa saja uangnya tidak dibayarkan, tetapi mereka jujur dan mau membayarnya”.<sup>36</sup>

Kemudian pemaparan dari pemimpin pondok pesantren, ada santri yang sudah jujur mau melaksanakan tata tertib disini, yakni: “Santri disini sudah mulai terlihat bahwa mereka tidak berbohong, misalkan dalam aturan tidak boleh membawa uang lebih dari Rp. 5000,- per hari, santri disini menabung uangnya langsung dengan saya dan mengambil uang tersebut setiap harinya sesuai dengan peraturan. Kalau mereka membutuhkan uang lebih misalkan mau ke pasar ya saya berikan Rp. 25.000,- dan itu pun harus jelas untuk membeli apa. Banyak santri yang melakukan hal tersebut”.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa karakter jujur santri disini sudah mulai terbentuk. Terlihat dari perilaku santri yang tidak berbohong. Penjelasan dari Bukhori mengatakan bahwa: “Karakter jujur sangat penting sekali di bentuk karena ini adalah salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah. Kita harus berusaha sekuat tenaga membentuk santri yang jujur dalam beramal. Memang pada faktanya di pesantren masih ada kasus pencurian yang dilakukan. Banyak faktor yang mengakibatkan hal ini bisa terjadi. Tapi inilah yang harus kami perbaiki membentuk mereka menjadi orang yang jujur”.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya santri yang jujur. Berikut ini adalah hasil wawancara dari karakter jujur santri yang tidak pernah menyontek, yakni: “Saya tidak pernah menyontek ketika ujian karena saya percaya diri dengan kemampuan saya, dan saya yakin pasti bisa tanpa menyontek”.<sup>39</sup> Hasil wawancara selanjutnya dari santri yang tidak menyontek karena puas dengan kemampuan sendiri: “Kalau ujian saya tidak pernah menyontek, walaupun mendapatkan nilai rendah tapi itu hasil kerja keras saya sendiri dari pada nilainya tinggi tapi hasil nyontek itu sama saja bohong”.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Eni Laitatussa’adah, Ustadzah,Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017,. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>37</sup>KH. Ro’is Amin, Pimpinan Pondok, Wawancara Dengan Penulis, 28 September 2016. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>38</sup>Bukhori Marzuq, Ustadz,Wawancara Dengan Penulis, 24 September 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>39</sup>Siti Ummu Khulsum, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>40</sup>Renita Lestari, Santri,Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.



Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dikatakan bahwa santri sudah mempunyai karakter jujur karena tidak mau menyontek mereka lebih memilih mengerjakan sendiri dengan alasan bahwa mereka percaya jika mereka pasti mampu tanpa menyontek. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga adanya karakter santri yang belum terbentuk seperti, memalsukan uang tabungan dan berbohong. Hasil tersebut di buktikan dengan pemaparan dari beberapa hasil wawancara peneliti yakni sebagai berikut: Selanjutnya adalah karakter tidak jujur yakni santri yang menyontek. Peneliti melakukan wawancara dengan santri yang pernah melakukan hal tersebut, yakni menyontek ketika ujian. Ada beberapa dari mereka yang tidak ingat dengan pelajaran mereka. Berikut ini beberapa hasil wawancara dari santri, yakni: “Saya pernah menyontek ketika ujian, saya melakukan itu karena saya tidak ingat dengan apa yang saya pelajari”.<sup>41</sup> Alasan lainnya seperti tidak memahami pelajaran yang sudah diajarkan yakni: “Saya pernah menyontek ketika ujian, saya melakukan itu karena saya tidak ingat dengan apa yang saya pelajari”.<sup>42</sup> Mereka juga beralasan bahwa tidak bisa menyontek dan ada kesempatan, yaitu: “Saya pernah menyontek ketika ujian, saya melakukan itu karena saya tidak ingat dengan apa yang saya pelajari”.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa santri masih belum memiliki karakter jujur, hal ini dikarenakan mereka masih menyontek ketika ujian. Ketika karakter jujur sudah terbentuk tentunya mereka akan mengerjakan ujian dengan jujur. Dan untuk menanggulangi perilaku menyontek seharusnya mereka mempersiapkan diri untuk belajar sehingga bisa menjawab pertanyaan ketika ujian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pesantren dalam membentuk karakter jujur belum sepenuhnya berhasil. Pesantren sudah mengajarkan tetapi santrinya yang susah. Seperti pemaparan dari beberapa santri yakni: “Karakter jujur belum sepenuhnya berhasil karena banyak yang pintar berbohong dari pada jujur”.<sup>44</sup> Pemaparan santri lainnya yakni: “Karakter jujur belum sepenuhnya terbentuk karena masih banyak yang tidak jujur saat ditanya jujur saat di tanya dengan guru dan masih banyak yang mengambil barang teman”.<sup>45</sup> Pemaparan santri

---

<sup>41</sup>Pina Septiana, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>42</sup>Septi Ariani, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>43</sup>Dwi Astuti, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>44</sup>Ila Lia Putri Lestari, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 12 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>45</sup>Vinka Nadia Putri, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 12 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

lainnya yakni: “Karakter jujur belum sepenuhnya terbentuk karena masih banyak yang tidak jujur seperti melanggar peraturan tapi diam-diam”.<sup>46</sup>

Selanjutnya pemaparan dari Ibu Dapur Umum, yakni : “Karakter jujur belum sepenuhnya terbentuk karena ketika saya berjualan gorengan ada santri yang tidak membayar, sehingga saya rugi. Masalah ini membuktikan bahwa masih ada santri yang berbohong dan tidak jujur”.<sup>47</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil karena masih ada santri yang berperilaku tidak jujur di pesantren. Ada beberapa santri yang sudah memiliki dan ada yang belum terbentuk sehingga masih banyak yang harus diperbaiki.

#### b. Karakter Disiplin

Karakter disiplin santri yang sudah terbentuk sudah terlihat seperti santri yang masuk tepat waktu, sholat berjamaah, melaksanakan jadwal kegiatan, dan mentaati tata tertib. Menjelaskan karakter disiplin, pimpinan ponpes mengatakan bahwa: “Disiplin adalah karakter yang wajib dimiliki santri. Dalam hal ini pesantren sudah membentuk karakter disiplin. Sudah banyak santri yang mempunyai karakter ini, hal ini bisa terlihat dari santri yang menaati aturan dari pihak pesantren. Disiplin sangat mempengaruhi dalam pembentukam karakter santri karena dengan disiplin santri pasti akan menuruti dan mengikuti semua program yang ada di sini. Sehingga memudahkan kami dalam membentuk karakter mereka”.<sup>48</sup>

Kemudian pemaparan dari ketua asrama, bahwa santri sudah ada yang disiplin dalam mengikuti sholat berjamaah. Yakni: “Santri disini sudah mulai terlihat tertib dalam menjalankan kegiatan sholat berjamaah, ini dibuktikan dengan berkurangnya jumlah santri yang alfa ketika absen sholat berjamaah”.<sup>49</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Walaupun tidak semua santri memiliki karakter disiplin tetapi dikatakan bahwa ada santri yang sudah mempunyai karakter disiplin dengan adanya beberapa perilaku yang menunjukkan karakter disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga adanya karakter disiplin santri yang belum terbentuk seperti santri telat masuk kelas, tidak tepat waktu, pelanggaran tata tertib seperti mencuri, tidak sholat berjamaah, membawa handphone dan berpacaran. Hasil tersebut di buktikan dengan pemaparan dari beberapa hasil wawancara peneliti yakni sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Cici Yulia Anita, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 12 Oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>47</sup>Salinah, Ibu Dapur Umum, Wawancara dengan penulis, 2 oktober 2016, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>48</sup>Pimpinan Pondok, KH. Ro'is Amin, Wawancara Dengan Penulis, 28 September 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>49</sup>KH. Ro'is Amin, Pimpinan Pondok, Wawancara Dengan Penulis, 28 September 2016. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

Hasil wawancara dari ustadz yang pernah kehilangan , yakni: “Kasus pencurian sudah banyak terjadi disini, baik santri maupun ustadz disini juga pernah kehilangan. Seperti barang-barang, baju, uang dan banyak lagi. Kalau saya sendiri pernah kehilangan Hp empat buah, dompet beserta uangnya dan tas. Saya sudah dua tahun terakhir kehilangan hp empat. Pelakunya tidak tau siapa tapi yang jelas tidak jauh dari lingkungan pesantren.

Kasus pencurian yang sering terjadi di pondok pesantren ini sudah banyak menelan korban dari ustadz dan juga para santri yang berada disini. Pencurian selanjutnya juga dialami oleh ustadz lainnya, Hasil wawancara dari ustadz yang pernah kehilangan , yakni: “Masalah pencurian yang sering terjadi di pondok ini memang sudah merajalela. Dari laptop sampai baju pun pernah hilang. Kamis sering mendapatkan pengaduan kehilangan. Seperti laptop barang tersebut ada yang pernah kembali tetapi sudah dikantor polisi. Ini membuktikan bahwa pelaku pencurian tidak hanya dalam lingkungan pondok tetapi juga pihak luar yang membantu. Kalau pencurian saya sendiri pernah kehilangan seperti uang, handphone dan juga ayam peliharaan”.<sup>50</sup>

Tindak karakter yang tidak jujur berikutnya di jelaskan oleh para santri sendiri yang berada disini, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa disini para santri rata-rata pernah mengalami kehilangan. Walaupun hanya kehilangan alat mandi, jilbab, dan uang. Rata-rata mereka pernah kehilangan.

Hasil wawancara dari santri yang pernah kehilangan, yakni: “Saya disini pernah kehilangan seperti uang, baju, pena dan barang-barang lainnya”.<sup>51</sup> Berikutnya dari penjelasan seorang santri, yakni: “Saya disini pernah kehilangan seperti pena, buku, baju, celana, rok jilbab, sandal dan banyak lagi”.<sup>52</sup> Hasil keterangan diatas menjelaskan bahwa masih adanya kasus pencurian yang terjadi di pesantren, hal ini berarti karakter jujur belum sepenuhnya dimiliki oleh santri karena masih ada perilaku yang tidak jujur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pesantren dalam membentuk karakter disiplin belum sepenuhnya berhasil. Sama seperti pemaparan santri, yakni: “Karakter disiplin belum sepenuhnya terbentuk karena masih banyak yang telat pergi ke sekolah dan mengaji”.<sup>53</sup> Selanjutnya pemaparan santri, yakni: “Karakter disiplin belum sepenuhnya terbentuk karena masih banyak

---

<sup>50</sup>Agus Kurniawan, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>51</sup>Zainal Muttaqin, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>52</sup>Rifdatul Khoeroh, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>53</sup>Siska, Santri, Wawancara Dengan Penulis 16 Februari 2017, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

santri-santri yang melanggar peraturan seperti pulang ke pondok terlambat”.<sup>54</sup>

Adapun santri yang memaparkan bahwa pesantren sebenarnya sudah menerapkan dengan baik tapi santrinya yang tidak bisa melaksanakannya, yakni: “Karakter disiplin dan jujur sudah diajarkan tetapi para santri belum bisa menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>55</sup> Pelaksanaan tata tertib di pondok pesantren nurul huda belum sepenuhnya dikatakan optimal, karena masih terlihat adanya santri yang tidak disiplin, hal ini sama dengan pemaparan ustad, yakni: “Disiplin santri di pondok pesantren ini belum sepenuhnya terbentuk. Masih ada para santri yang tidak disiplin. Misalkan pada saat jam pelajaran masuk mereka banyak yang telat padahal saya sudah *obrak-obrak*, tapi tetap saja mereka tidak segera berangkat. Adanya santri yang berpacaran dan membawa handphone”.<sup>56</sup>

Pelanggaran lainnya seperti tidak sholat jamaah, masuk, keluar tanpa izin, pulang telat dari waktunya. Seperti yang dijelaskan oleh ketua asrama, yakni: “Karakter disiplin di sini belum sepenuhnya terbentuk, saya selaku ketua asrama juga bertanggung jawab atas santri yang melanggar aturan. Karena sebelum diserahkan kepada ustad untuk menanggung konsekuensinya atas pelanggaran yang dilakukan. Terlebih dulu dengan saya setelah itu diserahkan kepada ustad. Pelanggaran yang pernah dilakukan seperti tidak berjamaah, masuk, keluar asrama tanpa izin, tidak berangkat mengaji, pacaran, tidak piket, pulang telat. Saya sendiri dulu juga pernah melanggar aturan seperti tidak jamaah dan aturan yang ada dikelas”.<sup>57</sup>

Selanjutnya pelanggaran tata tertib lainnya yang pernah dilanggar oleh santri, seperti: Saya sering melakukan pelanggaran tata tertib di pesantren ini, misalkan: pulang tidak izin, tidak sholat berjamaah, tidak diniyah, dan masih banyak lagi pelanggaran yang pernah saya lakukan.<sup>58</sup>

Karakter disiplin tumbuh ketika karakter jujur telah terbentuk. Seperti yang dijelaskan oleh ustad, yakni: “Karakter disiplin tumbuh dengan kejujuran. Santri disini belum semuanya memiliki kejujuran dalam berdisiplin. Contohnya ketika upacara bendera hari senin ada dari mereka yang tidak mengikuti, ini berarti mereka telah berbohong dengan diri mereka sendiri.

---

<sup>54</sup>Dwi Astuti, Santri, Wawancara Dengan Penulis 16 Februari 2017, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>55</sup>Istilah obrak-obrak adalah bahasa jawa yang artinya menyuruh untuk cepa-cepat.

<sup>56</sup>Halimatussa'diyah, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>57</sup>Pina Septiana, Santri, Wawancara Dengan Penulis 16 Februari 2017, Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>58</sup>Halimatussa'diyah, Santri, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

Tidak disiplin dengan aturan dan membohongi diri mereka sendiri karena tidak mengikuti upacara.<sup>59</sup>

Ketika karakter disiplin sudah terbentuk pasti santri akan menjalankan aturan yang ada dengan baik. disinilah kejujuran saling bergandengan. Selanjutnya adalah pemaparan dari ustad yang memaparkan masih adanya santri yang belum jujur dalam kedisiplinan, yakni: "Santri disini masih ada yang tidak jujur dalam menjalankan aturan dan untuk membentuk kedisiplinan. Misalnya aturan yang mengharuskan santri hanya boleh menyimpan uang Rp. 5000 per hari. Tidak semua santri menjalankan aturan ini. Buktinya masih ada santri yang kehilangan uang lebih dari nominal tersebut. Begitu juga dengan pembayaran spp disini, ada kejadian dengan orang tuanya sudah di kasih uang untuk membayar tapi dengan santri tersebut tidak dibayarkan. Kejadian ini sudah menjadi bukti bahwa santri belum memiliki kejujuran dalam berdisiplin. Ada lagi peraturan tidak boleh berpacaran tetapi masih ada juga santri yang berpacaran<sup>60</sup>.

Karakter disiplin yang belum terbentuk selanjutnya adalah tidak tepat waktu dalam mengambil makan. Hasil wawancara yang didapatkan adalah: "Santri disini sering terlambat mengambil nasi. Disini makan nasi tiga kali sehari pagi, siang dan malam. Mereka sering molor, kadang bukannya langsung ngambil nasi tapi malah mainan".<sup>61</sup>

Sama halnya dengan pemaparan ustadzah, bahwa santri disini terkadang sering telat ketika mengaji, yakni: "Tepat waktu. Masalah ini santri disini belum sepenuhnya tepat waktu. Soalnya kalau pagi sebelum belajar formal. Disini diwajibkan mengaji dulu 15 menit untuk bacaan al-Qur'an. Di waktu itu santri disini sering telat sehingga terkadang mengajinya jadi terlambat. Hal ini membuktikan bahwa santri belum disiplin dalam tepat waktu".<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa santri belum sepenuhnya bisa tepat waktu dalam menjalankan kegiatan yang sudah diatur. Tepat waktu bisa terlaksana apabila santri sudah memiliki karakter disiplin. Rasa tanggung jawab adalah dimana santri menyadari akan apa yang wajib dilakukan. Serta melaksanakan segala aturan yang ada dan siap menerima konsekuensi yang ada ketika mereka tidak melaksanakannya. Sama halnya dengan pemaparan ustad, yakni: "Bertanggung jawab. Ya memiliki rasa bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Santri

---

<sup>59</sup>Zainal Muttaqin, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>60</sup>Bukhori Marzuq, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>61</sup>Salinah, Ibu Dapur, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

<sup>62</sup>Eni Lailatussa'adah, Ustadzah, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

disini belum sepenuhnya bertanggung jawab. Memiliki tanggung jawab atas dirinya menjadi santri yakni mematuhi segala peraturan yang ada. Tapi pada faktanya tidak semua dari mereka patuh dan menjalankan aturan yang ada<sup>63</sup>.

Berdasarkan penelitian tersebut, santri disini belum sepenuhnya memiliki tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Ketika santri sudah memilikinya dengan mudah santri akan melaksanakan semua aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga karakter disiplin santri akan dengan mudah terbentuk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bisa diketahui bahwa hasil dari karakter jujur dan karakter disiplin santri yang sudah terbentuk di pondok pesantren Nurul Huda menunjukkan ada santri yang sudah memiliki karakter dan ada juga yang belum memiliki karakter yang diinginkan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pokok permasalahan penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa, maka penulis menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah tipe otoriter dan tipe demokratis. Maka sampailah penulis pada tahap terakhir yaitu penyampaian kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pola asuh yang diterapkan adalah : pertama, tipe otoriter yakni kyai adalah sebagai pengendali semua aturan yang ada, jadi santri harus mengikuti tata tertib yang telah dibuat jika melanggar akan diberikan sanksi atau hukuman.; kedua tipe demokratis yakni pengurus dan santri saling bermusyawarah dan menyetujui akan pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan yang dilakukan.
2. Kendala yang dialami pondok pesantren Nurul Huda dalam membentuk karakter santri, kendala pada santri adalah niat, pengamalan ilmu, adaptasi santri dan latar belakang santri. Dan kendala pada pengasuh adalah pengasuh tidak disiplin, kurangnya pengontrolan dan kurangnya pengasuh. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala. Upaya mengatasi kenda pada santri adalah pengontrolan, pengganjaran (Hukuman dan penghargaan), pembelajaran akhlak dan pendekatan emosional. Dan upaya mengatasi kendala pada pengasuh adalah pengontrolan, pemberian hadiah dan evaluasi.
3. Hasil dari pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah terbentuknya karakter jujur seperti; santri tidak menyontek, tidak berbohong dalam perbuatan dan ucapan, dan jujur ketika diberi amanah. Dan karakter disiplin seperti santri yang masuk tepat waktu, sholat berjamaah, melaksanakan jadwal kegiatan, dan mentaati tata tertib. Walaupun ada karakter jujur dan disiplin sudah terbentuk tetapi ada juga santri yang belum memiliki karakter tersebut seperti karakter tidak jujur; memalsukan uang tabungan dan berbohong. Sedangkan karakter tidak

---

<sup>63</sup>Bukhori Marzuq, Ustad, Wawancara Dengan Penulis, 16 Februari 2017. Ponpes Nurul Huda, Catatan Penulis.

disiplin santri seperti santri telat masuk kelas, tidak tepat waktu, pelanggaran tata tertib seperti mencuri, tidak sholat berjamaah, membawa handphone dan berpacaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bisa diketahui bahwa hasil dari karakter jujur dan karakter disiplin santri yang sudah terbentuk di pondok pesantren Nurul Huda menunjukkan ada santri yang sudah memiliki karakter dan ada juga yang belum memiliki karakter yang diinginkan. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter santri. Hal tersebut menjadikan suatu tantangan baru bagi para pengasuh agar lebih baik lagi dalam melakukan pembinaan karakter.

### Daftar Pustaka

- Burhanuddin, "Pesantren tidak mencetak generasi korupsi" Internet, diakses melalui alamat <https://darulfitroh.wordpress.com/2013/06/15/pesantren-tidak-mencetak-generasi-korupsi/>. diakses pada tanggal 6 September 2016.
- Kementrian Agama RI, (2010) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Rescident
- Saifuddin Azwar, (1999) *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. (1999) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Remaja Rosda.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, (2012) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Dhofier, Syamachyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta, Nawesea Press,.